

HUBUNGAN ANTARA *SHYNESS* DENGAN *SELF-ESTEEM* PADA DEWASA AWAL YANG TIDAK BEKERJA DI KOTA MAKASSAR

Nandhika Rezqyawan¹, Ahmad Ridfah², Rahmawati Syam³

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Nandhika@gmail.com¹, ahmad.ridfah@unm.ac.id², rahmawatysyam@unm.ac.id³

**Corresponding Author: Ahmad Ridfah*

ABSTRACT

Self-esteem really supports early adult individuals in getting a job, but most individuals who have entered the early adulthood phase still feel ashamed of themselves and their surroundings, making it difficult to get a job. This research aims to determine the relationship between shyness and self-esteem in young adults who do not work in Makassar City. The sample consisted of 402 respondents. The data collection technique was carried out using the instruments (1) shyness scale and (2) self-esteem scale. The technique used in hypothesis testing is the non-parametric statistic Kruskal-Wallis test. The results of the research show that 1) there is a negative relationship between shyness and self-esteem in young adults who do not work in the city of Makassar, 2) based on the results of hypothesis testing, the correlation coefficient value is -0.204 with a p value of 0.000, which means the shyness variable has a negative relationship with self-esteem. So the lower an individual's shyness, the greater the individual's self-esteem. Based on this, it can be concluded that there is a negative relationship between shyness and self-esteem in young adults who have not worked in Makassar City. The implications of this research provide a positive outlook for individuals who are not working so they can increase self-esteem and reduce shyness so they are more productive.

Keywords: *Self-esteem, Shyness, Young Adults*

ABSTRAK

*Self-esteem sangat menunjang individu dewasa awal untuk mendapatkan pekerjaan namun kebanyakan individu yang sudah menginjak fase dewasa awal masih merasa malu dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekitar sehingga sulit mendapatkan pekerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *shyness* dengan *self-esteem* pada dewasa awal yang tidak bekerja di Kota Makassar. Sampel berjumlah 402 responden adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen (1) skala *shyness* dan (2) skala *self-esteem*. Teknik yang digunakan dalam uji hipotesis adalah statistik non parametrik uji kruskal-wallis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) ada hubungan negatif antara *shyness* dengan *self-esteem* pada dewasa awal yang tidak bekerja di kota Makassar, 2) berdasarkan hasil uji hipotesis nilai koefisien korelasi sebesar -0,204 dengan nilai p sebesar*

0,000 yang berarti variabel *shyness* memiliki hubungan negatif dengan *self-esteem*. Sehingga semakin rendah *shyness* individu maka semakin meningkat *self-esteem* yang dimiliki oleh individu. Berdasarkan hal tersebut maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif *shyness* dengan *self-esteem* pada dewasa awal yang belum bekerja di Kota Makassar. Implikasi penelitian ini memberikan pandangan positif bagi individu yang tidak bekerja agar mampu meningkatkan *self-esteem* dan menurunkan *shyness* sehingga lebih produktif.

Kata Kunci: Dewasa awal, *Self-esteem*, *Shyness*

PENDAHULUAN

Dewasa awal merupakan masa peralihan dari ketergantungan masa mandiri, baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan diri sendiri dan pandangan tentang masa depan sudah realistis. Schulenberg, Sameroff, dan Cicchetti. (2004) mengemukakan bahwa salah satu tugas individu pada perkembangan fase dewasa awal yaitu, menggunakan pengetahuannya sebagai cara untuk mengejar tujuan, karir dan pekerjaan. Pada kenyataannya kebanyakan individu dewasa awal di Indonesia khususnya di Kota Makassar masih belum memiliki pekerjaan. Kepala Dinas Tenaga Kerja Makassar mengemukakan bahwa pada Februari 2022 tercatat sebanyak 23.909 orang masih berstatus pengangguran dengan demikian angka individu yang tidak bekerja di kota Makassar diklaim dalam kategori tinggi (Hidayat, 2022).

Murapi, Astarini, dan Subudiartha (2021) mengemukakan bahwa pengangguran merupakan sebagian dari angkatan kerja yang sedang tidak mempunyai pekerjaan dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut. Individu yang tidak memiliki pekerjaan atau biasa disebut pengangguran akan mengalami stres dan memiliki harga diri yang rendah. Hal tersebut sejalan dengan Van der Meer dan Wielers (2016) mengemukakan bahwa individu yang tidak bekerja berakibat pada rendahnya *self-esteem*.

Alesi, Rappo dan Pepi (2012) mengemukakan bahwa *self-esteem* dianggap sebagai karakteristik psikologis individu yang berkaitan dengan penilaian diri berdasarkan nilai individu tentang manusia. Frey dan Carlock (1984)

mengemukakan bahwa *self-esteem* individu dibentuk oleh dua komponen yaitu mampu melihat potensi diri dan memandang diri berharga.

Burns (1993) mengemukakan bahwa individu dengan *self-esteem* rendah cenderung kurang mampu mengekspresikan diri dalam mengungkapkan pikiran serta perasaan. *Self-esteem* rendah membuat individu menilai diri sendiri serta orang lain secara negatif serta melihat hubungan dengan orang lain merupakan hal yang sulit dilakukan. *Self-esteem* berkaitan dengan pikiran dan perasaan individu tentang diri sendiri.

Studi awal yang dilakukan kepada 31 dewasa awal yang belum bekerja. Hasilnya menjelaskan bahwa dari 31 responden, terdapat 14 responden (45%) yang merasa putus asa. Sebanyak 10 responden (32%) merasa tidak yakin akan kemampuan. Sebanyak 7 responden (23%) pernah dicela karena belum memiliki pekerjaan. Dari data awal di atas, responden paling banyak mengungkapkan perasaan putus asa (45%) dan ketidakyakinan akan kemampuan diri (32%) merupakan aspek *self competence*. Mendapat kritik negatif dari lingkungan (23%) merupakan aspek *self liking* yang termasuk ke dalam aspek *self-esteem* menurut Rosenberg (1965). Sehingga dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti adalah *self-esteem*.

Jawaban responden ketika ditanya mengenai apa yang responden rasakan dan lakukan ketika melihat orang lain telah mendapat pekerjaan, 12 responden (38%) merasa malu, 5 responden (16%) merasa biasa-biasa saja, 3 responden (9%) berusaha untuk mendapatkan pekerjaan, 2 (6%) responden merasa sedih, 2 (6%) responden merasa *overthinking*. selebihnya responden merasa marah, berdiam diri, kurang percaya diri, frustrasi, tertekan, dan lelah. Responden paling banyak merasa malu (38%) atau dalam variabel psikologi merupakan *shyness*.

Henderson dan Zimbardo (2001) mengemukakan bahwa *shyness* merupakan evaluasi diri yang negatif sehingga menyebabkan ketidaknyamanan dan penghambatan dalam situasi sosial. Schmidt dan Fox (1995) mengemukakan bahwa individu yang berada pada tahap dewasa awal merupakan individu yang memiliki *self-esteem* rendah dan menunjukkan *shyness* yang lebih tinggi.

Henderson dan Zimbardo (1998) mengemukakan bahwa *shyness* merupakan bentuk ketidaknyamanan dan hambatan dalam situasi interpersonal yang mengganggu pencapaian tujuan interpersonal atau profesional individu.

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan antara *shyness* dengan *self-esteem*. Wulandari, Asmulyani, dan Ridfah (2017) mengemukakan bahwa terdapat korelasi antara *shyness* dan *self esteem* pada siswa SMA Negeri 1 Bulukumba. *Shyness* dan *self esteem* memiliki korelasi negatif, semakin tinggi *shyness* pada siswa maka semakin rendah *self esteem* pada siswa SMA Negeri 1 Bulukumba. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin melihat hubungan *shyness* dengan *self-esteem* pada dewasa awal yang tidak bekerja dengan rentang umur 20-40 tahun.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, penelitian ini ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara *shyness* dengan *self-esteem* pada dewasa awal yang belum bekerja di Kota Makassar. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara *shyness* dengan *self-esteem* pada dewasa awal yang belum bekerja di Kota Makassar. Semakin tinggi *shyness* maka semakin rendah *self-esteem* individu tersebut.

METODE

Variabel bebas penelitian ini adalah *shyness*, yaitu keadaan emosional dewasa awal yang tidak bekerja, ditandai oleh kecemasan, ketidaknyamanan, atau kekakuan dalam situasi sosial atau interaksi dengan orang lain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *self-esteem*, yaitu penilaian yang dilakukan oleh individu dewasa awal yang tidak bekerja terhadap dirinya sendiri berdasarkan persepsi subjektif mereka tentang kemampuan, nilai, dan kepentingan pribadi.

Populasi pada penelitian ini adalah dewasa awal yang tidak bekerja selama enam bulan atau lebih di Kota Makassar. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 402 responden. Jumlah sampel didapat melalui rumus *slovin* yang dikalkulasikan dari 86.267 total populasi kemudian menetapkan batas kesalahan sebesar 5%. Teknik *sampling* pada penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. Teknik

pengumpulan data yang digunakan adalah skala. Skala merupakan metode yang berbentuk pernyataan-pernyataan sikap.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan skala *shyness* yang diadaptasi dari penelitian Ridfah dan Murdiana (2018) yang mengacu pada empat aspek yaitu, kognitif, afektif, fisiologis, dan perilaku. Skala *self-esteem* diadaptasi dari penelitian Azwar (2021) yang mengacu pada aspek *self competence* dan *self-liking*.

Skala *shyness* memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,549. Daya diskriminasi aitem memperoleh koefisien korelasi antara 0,613-0,781. Reliabilitas skala memperoleh nilai *cronbach alpha* = 0,969. Semakin tinggi nilai *cronbach alpha*, maka semakin menunjukkan tingginya nilai reliabilitas.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, skala *self-esteem* memperoleh koefisien korelasi sebesar -0,568 . Daya diskriminasi aitem memperoleh koefisien korelasi antara 0,512 – 0,724. Reliabilitas skala memperoleh nilai *cronbach alpa* = 0,890. Semakin tinggi nilai *cronbach alpha*, maka semakin menunjukkan tingginya nilai reliabilitas.

Analisis data yang diterapkan yaitu deskriptif dan hipotesis. Statistik deskriptif bertujuan untuk mendapatkan nilai standar deviasi, rata-rata, skor minimum, skor maksimum, dan distribusi frekuensi. Hasil tersebut dikonversikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Sedangkan untuk menjawab hipotesis penelitian diuji menggunakan teknik analisis statistik non parametrik. Uji statistik non parametrik digunakan untuk melihat asosiatif atau hubungan antara dua variabel.

HASIL

Subjek pada penelitian ini berjumlah 402 subjek yang tidak bekerja di kota Makassar. Penelitian ini melibatkan individu yang berusia mulai dari 19 hingga 40 tahun. Responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Berikut deskripsi subjek penelitian secara lengkap.

Tabel 1. Deskripsi subjek penelitian

Karakteristik Subjek	F	Persentase
Usia		
19-25 tahun	187	47%
26-30 tahun	118	29%
31-35 tahun	50	12%
36-40 tahun	47	12%
Total	402	100%
Lama menganggur		
6 bulan-1 tahun	202	50%
1 tahun-5 tahun	163	41%
5 tahun-10 tahun	37	9%
Total	402	100%
Pendidikan terakhir		
SMA/SMK	138	34%
D-3	49	12%
D-4	49	12%
S-1	149	37%
S-2	17	4%
Total	200	100%
Jenis kelamin		
Laki-laki	209	52%
Perempuan	193	48%
Total	402	100%

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini berusia 19-30 tahun (76%). Sedangkan subjek yang berusia 31-40 tahun merupakan responden dengan persentase paling kecil (24%). Mayoritas

responden pada penelitian berdasarkan dari lama menganggur 6 bulan sampai 1 tahun 202 (50%) dan responden dengan paling sedikit 5-10 tahun (9%). Mayoritas responden pada penelitian ini berdasarkan pendidikan terakhir SMA/SMK (34%) dan responden yang paling sedikit S-2 (4%). Responden pada penelitian ini yaitu laki-laki (52%) dan perempuan (48%).

Tabel 2. Deskripsi Skor Hipotetik Variabel Penelitian

Variabel	Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD
<i>Self-esteem</i>	10	50	30	7
<i>Shyness</i>	24	120	72	16

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa pada skala *self-esteem* mendapatkan skor terendah adalah 10 dan tertinggi adalah 50 dengan nilai mean sebesar 30 dan nilai standar deviasi sebesar 7. Sedangkan skala *shyness* mendapatkan skor terendah 24 dan tertinggi adalah 120 dengan nilai mean sebesar 72 dan nilai standar deviasi sebesar 16.

Tabel 3. Kategorisasi skala *Self-esteem*

Interval	Kategori	<i>f</i>	%
$X < 23$	Rendah	43	11
24 – 36	Sedang	216	54
$37 < X$	Tinggi	143	36
Total		402	100%

Berdasarkan tabel 3 pada skala *self-esteem* menunjukkan bahwa terdapat 143 responden (36%) yang tergolong dalam kategori tinggi. Kategori sedang berjumlah 216 responden (54%) dan kategori rendah berjumlah 43 responden (11%).

Tabel 4. Kategorisasi skala Shyness

Interval	Kategori	f	%
X > 56	Rendah	28	7
57-87	Sedang	236	59
88 > X	Tinggi	138	34
Total		200	100%

Berdasarkan tabel 4 pada skala *shyness* menunjukkan bahwa terdapat 138 responden (34%) yang tergolong dalam kategori tinggi. Kategori sedang berjumlah 236 responden (59%) dan kategori rendah berjumlah 28 responden (7%).

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	p	Keterangan
<i>Self-esteem Shyness</i>	-0,204	0,000	Sangat signifikan

Berdasarkan tabel 5, hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,204 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000. Dalam penelitian ini apabila nilai signifikansi <0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima. Nilai signifikansi (p) 0,000 < 0,05 menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *Shyness* (X) dengan *Self-esteem* (Y).

PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif *self-esteem* yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memperoleh skor *self-esteem* pada kategori sedang. Data dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dari 402 responden terdapat 216 (54%) responden dengan kategori *self-esteem* yang sedang, terdapat 143 (36%) responden dengan kategori tinggi dan terdapat 43 (11%) responden dengan kategori rendah. Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa mayoritas dewasa awal yang belum bekerja di Kota Makassar memiliki skor *self-esteem* pada kategori sedang. Murk (2006) menemukan individu yang memiliki *self-esteem* sedang memiliki karakteristik unik tersendiri. *Self-*

esteem dengan tingkatan sedang adalah tingkatan yang cukup stabil atau seimbang karena paling sering terjadi sepanjang rentang kehidupan individu. Individu yang memiliki tingkat *self-esteem* sedang memiliki penilaian positif terhadap kemampuan dan kebermaknaan dirinya.

Hasil analisis deskriptif *shyness* yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memperoleh skor *shyness* pada kategori sedang. Data dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dari 402 responden terdapat 236 (59%) responden dengan kategori *shyness* yang sedang, terdapat 138 (34%) responden dengan kategori tinggi dan terdapat 28 (7%) responden dengan kategori rendah. Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa mayoritas dewasa awal yang belum bekerja di Kota Makassar memiliki skor *shyness* pada kategori sedang. Suryaningsih, Nurfitriany dan Ridfah (2021) kategori sedang pada *shyness* menggambarkan bahwa sifat *shyness* yang dimiliki mahasiswa atau subjek masih dalam taraf normal dan tidak sampai mengganggu kehidupan sehari-hari dalam beraktifitas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan *shyness* pada dewasa awal yang tidak bekerja di Kota Makassar.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara *self-esteem* dengan *shyness* pada dewasa awal yang tidak bekerja di kota makassar Dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,204$ dan nilai signifikansi (p) sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu terdapat hubungan negatif antara *self-esteem* dengan *shyness* pada dewasa awal yang tidak bekerja di kota Makassar Korelasi negatif mengartikan bahwa semakin rendah *self-esteem* maka *shyness* meningkat, sebaliknya semakin tinggi *self-esteem* maka semakin rendah *shyness*.

Hasil penelitian lain menemukan bahwa *self-esteem* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *shyness*. Penelitian yang dilakukan oleh Jaredić, Stanojević, Radović, Minić, dan Pavićević, (2013). Temuan penelitian menunjukkan hubungan negatif dan signifikan antara *shyness* dan *self-esteem*. penelitian yang dilakukan

oleh Gocmen (2012) menyatakan dalam penelitiannya bahwa individu dengan *self-esteem* negatif, perasaan gagal dan lingkungan yang tidak konstruktif membebani individu, disebabkan oleh *shyness* yang tinggi.

Faktor berdasarkan usia dan lama menganggur berpengaruh terhadap *self-esteem* dan *shyness* sejalan dengan penelitian Harris dan Orth (2019) mengemukakan Dewasa awal yang menghadapi tantangan dalam lingkungan sosial dan profesional. Namun, mereka sering mengembangkan strategi untuk mengelola rasa malu mereka, yang dapat membantu mempertahankan atau meningkatkan harga diri mereka. Arena, Harris, Mobbs, Nicolopoulos, Harvey, Deady, (2022) mengemukakan bahwa pengangguran dapat memperburuk masalah kesehatan mental, termasuk depresi dan kecemasan, yang seringkali lebih parah pada mereka yang memiliki sifat pemalu. Durasi pengangguran yang lama membuat individu merasa semakin tidak berdaya dan terisolasi secara sosial, yang memperburuk dampak negatif pada *self-esteem*. Hubungan antara *shyness*, *self-esteem*, dan durasi pengangguran cukup kompleks dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kelemahan dalam hal waktu penelitian, dikarenakan peneliti memiliki pekerjaan diluar dari perkuliahan dan kemampuan responden yang kurang dalam memahami pernyataan pada kuesioner dan juga kejujuran dalam mengisi kuesioner sehingga ada kemungkinan hasilnya kurang akurat.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *shyness* dengan *self-esteem* pada dewasa awal yang tidak bekerja di Kota Makassar. *Self-esteem* memiliki hubungan yang signifikan dan negatif terhadap *shyness* dewasa awal yang belum bekerja. mayoritas *self-esteem* dan *shyness* dewasa awal yang tidak bekerja di kota Makassar memiliki tingkatan sedang menandakan subjek memiliki penilaian positif terhadap kemampuan dan kebermaknaan dirinya. Dari temuan penelitian ini, peneliti memiliki saran terhadap individu selanjutnya. individu disarankan melakukan kegiatan produktif seperti mengikuti seminar untuk

meningkatkan skil dalam bidang pekerjaan yang diminati dan melihat kelebihan diri sehingga mampu memberikan pandangan positif kepada diri sendiri yang berdampak langsung terhadap *self-esteem*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alesi, M., Rappo, G., & Pepi, A. (2012). Self-esteem at school and self-handicapping in childhood: Comparison of groups with learning disabilities. *Psychological Reports: Disability & Trauma*, 111(3), 952-962. doi: 10.2466/15.10.PR0.111.6.952-962.
- Arena, A. F., Harris, M., Mobbs, S., Nicolopoulos, A., Harvey, S. B., & Deady, M. (2022). Exploring the lived experience of mental health and coping during unemployment. *BMC Public Health*, 22(1), 2451.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi* (edisi ketiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burns, D. D. (1993). *Ten days to self-esteem: The leader's manual*. Quill/HarperCollins Publishers.
- Frey, D. & Carlock, C. J. (1984). *Enhancing self-esteem*. Indiana: Accelerated Development Inc.
- Gocmen, P. O. (2012). Correlation between *shyness* and *self-esteem* of arts and design students. *Social And Behavioral Sciences*, 47(1), 1558-1561. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.06.861.
- Henderson, L., & Zimbardo, P. (1998). *Shyness*. In Friedman, H., *Encyclopedia of mental health*, (vol 3, pp 497-509). Academic Press. <https://archive.org/details/encyclopediaofme03frie/page/496>.
- Henderson, L. M. & Zimbardo, P. G. (2001). *Shyness as a Clinical Condition: The Stanford Model*. *International Handbook of Social Anxiety: Concepts Research, and Intervention Relating to the Self and Shyness*. Crozier, W. R. & Alden, L. F. (Ed.). West Sussex: John Wiley & Sons, Ltd.
- Harris, M. A., & Orth, U. (2020). The link between self-esteem and social relationships: A meta-analysis of longitudinal studies. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 119(6), 1459.
- Hidayati, D. S. (2016). *Shyness dan loneliness*. In Dipresentasikan pada seminar ASEAN 2nd Psychology and Humanity, Malang.

- Jaređić, B., Stanojević, D., Radović, O., Minić, J., & Pavićević, M. (2013). Shyness and self-esteem in elementary school. *Journal of Educational & Instructional Studies in the World*, 3(2).
- Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self-esteem* (3rd ed.). New York: Springer Publishing Company.
- Murapi, I., Astarini, D. A. O., & Subudiartha, I. N. (2021). Tingkat Pengangguran Akibat Covid-19 di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Riset, Ekonomi, Akuntansi dan Perpajakan (Rekan)*, 2(1), 21-30. doi: 10.30812/rekan.v2i1.1116.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. New Jersey: Princeton University Press.
- Ridfah, A., & Murdiana, S. (2018). Properti psikometrik alat ukur shyness. *Jurnal Psikologi Talenta*, 4(1). ISSN: 2615-1731.
- Schmidt, L. A., & Fox, N. A. (1995). Individual Differences in Young Adults' Shyness and Sociability: Personality and Health Correlates. *Personality and Individual Differences*, 19(1), 455-462. doi: 10.1016/0191-8869(95)00083-I.
- Suryaningsih, S., Fakhri, N., & Ridfah, A. (2021). Shyness dan Kecanduan Internet Pada Mahasiswa. *Jurnal Talenta Mahasiswa*, 1(1), 68-77.
- Schulenberg, J. E., Sameroff, A. J., & Cicchetti, D. (2004). The transition to adulthood as a critical juncture in the course of psychopathology and mental health. *Development and psychopathology*, 16(4), 799-806.
- Van der Meer, P. H. & Wielers, R. (2016). Happiness, unemployment and self-esteem. *SOM Research Reports*, 16016(1), 1-26. doi: 10.13140/RG.2.2.24007.50080.
- Wulandari, R. M., Asmulyani, & Ridfah, A. (2017). Correlation of shyness towards self-esteem on high school students in bulukumba. In *8th International Conference of Asian Association of Indigenous and Cultural Psychology (ICAAIP 2017)* (pp. 115-119). Atlantis Press.